

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMK HIDAYAH SEMARANG

Gerri Gradiyanto¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

gerrigrdnto@gmail.com

Abstrak

Masa pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah masa pengambilan keputusan yang banyak terkait dengan masa depan. Masalah pengambilan keputusan karier yang berkembang adalah kurangnya pengetahuan tentang dunia pekerjaan dan kurangnya minat untuk mengasah kemampuan. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengambil keputusan bagi siswa adalah keluarga. Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak yang dipersepsikan mengekang, menuntut, dan membatasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang yang berjumlah 142 siswa. Pengambilan subjek menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter (30 aitem valid dengan $\alpha = 0,913$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karier (25 aitem valid dengan $\alpha = 0,920$). Analisis data menggunakan metode statistik regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang ($r_{xy} = -0,345$; $p = 0,000$). Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 11,9% terhadap pengambilan keputusan karier.

Kata kunci: pengambilan keputusan karier; pola asuh otoriter; siswa SMK.

Abstract

The vocational high school is a form of education that heavily impacts the future. A growing career decision-making problem is a lack of knowledge about the world of work and a lack of interest in honing skills. One of the prominent factors that affect the decision making of one's future is family. Parents of every household have different parenting styles, one of which is an authoritarian parenting. This style of parenting is characterized by restricting, demanding and confining towards the child. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and career decision-making of vocational students. The population of this study were 142 final year students (grade XII) of Hidayah Vocational High School, Semarang. Cluster random sampling method were used as sampling technique. The data collection using the Authoritarian Parenting Scale (30 items valid with $\alpha = 0.913$) and Career Decision Making Scale (25 items valid with $\alpha = 0.920$). Simple regression analysis, as statistical data analysis, showed a significant negative relationship between authoritarian parenting and career decision-making in class XII students of Hidayah Vocational High School Semarang ($r_{xy} = -0.345$; $p = 0.000$). Authoritarian parenting provides an effective contribution of 11.9% for career decision-making.

Keywords: career decision-making; authoritarian parenting; vocational student.

PENDAHULUAN

Salah satu pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sekolah ini memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah menengah pada umumnya, karena lebih fokus untuk menjadikan siswa-siswanya sebagai sumber daya manusia yang siap bekerja sedini mungkin. Ketika individu sudah mencapai pendidikan sekolah menengah mereka memasuki tahap perkembangan remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dapat diketahui dengan adanya perubahan pada aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis, remaja berkisar antara usia 13 sampai dengan 21 tahun. Remaja akan mengalami masa krisis karena remaja berupaya untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*) (Dariyo, 2004). Masa remaja biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan sekitar (Ali & Asrori, 2015). Menurut Hurlock (2012) salah satu tugas masa perkembangan remaja yaitu mempersiapkan karier atau pekerjaan. Keluarga perlu mendorong kemandirian pada remaja (Alfaruqy, 2018).

Gati dan Saka (2001) dalam penelitiannya menemukan sebesar 43% masalah yang sering dihadapi oleh siswa sekolah adalah masalah mengenai pendidikan dan karier. Guna membuat suatu keputusan untuk masa yang akan datang bagi remaja merupakan suatu yang sulit dan kompleks. Individu mengalami berbagai perubahan dalam menentukan pekerjaan maupun tidak memiliki arah dalam mengeksplorasi perencanaan kariernya. Hayadin (2007) dalam penelitiannya juga menemukan terdapat 64,25% siswa SMA, SMK, dan Madrasah belum mempunyai suatu keputusan yang jelas mengenai profesi yang akan diambilnya mendatang.

Ketidakmampuan siswa pada pengambilan keputusan karier akan menyumbang angka kenaikan pengangguran di Indonesia. Terdapat berbagai pemberitaan mengenai dampak ketidakmampuan siswa sekolah menengah di Indonesia dalam pengambilan keputusan karier. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia per bulan Februari 2018 sebesar 5,13% atau 6,87 juta orang (Hendra, 2018). Kepala Badan Pusat Statistika (BPS) Suhariyanto menyampaikan, persentase jumlah pengangguran di Indonesia untuk lulusan SMK sebesar 8,92% per bulan Februari 2018 (Hendra, 2018). Didukung oleh data yang diperoleh dari Kemenristekdikti, hanya 1,5 juta siswa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari 2,4 juta siswa yang lulus (Daulat, 2017). Berdasarkan pemberitaan di atas, dapat diketahui bahwa tidak semua lulusan SMA maupun SMK dengan mudah mengambil keputusan karier dan memperoleh pekerjaan.

Drummond (dalam Anzizhan, 2004) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier adalah usaha dalam pembentukan masa depan. Anzizhan (2004) menambahkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan menetapkan suatu tindakan dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Konsep pengambilan keputusan karier diungkapkan pertama kali pada tahun 1909 oleh Frank Parsons. Frank Parsons banyak mendiskusikan ide pemikiran di dalam bukunya yang berjudul "*Choosing Vocation*". Individu mampu melakukan pengambilan keputusan karier dengan tepat ketika mengkorelasikan kemampuan dalam dirinya dengan kualitas karier yang dituntut secara objektif (Parsons, dalam Winkel & Hastuti, 2006). Krimbolz (dalam Sharf, 2010) menjelaskan pengambilan keputusan karier sebagai kerangka kerja individu dalam menentukan keputusan karier di setiap tahap perkembangannya.

Menurut Syamsi (2005) pengambilan keputusan karier merupakan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang ditunjukkan dengan kegiatan pengambilan keputusan dengan sengaja dan secara hati-hati. Kemampuan dalam pengambilan keputusan karier dapat diasah dalam setiap keputusan kecil yang telah diambil sebelumnya, sehingga memperkuat kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karier merupakan suatu keterampilan penting yang dapat digunakan selama rentang kehidupan individu. Pengambilan keputusan karier adalah keterampilan yang dapat dipelajari, proses dalam pengambilan keputusan karier ini dilalui dengan mengidentifikasi dan mengolah informasi (Zunker, 2006). Germejis dan Verschueren (2006) menambahkan bahwa keputusan karier merupakan proses

yang rumit, akibatnya konselor karier dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan yang dialami oleh subyek saat membuat keputusan karier.

Individu yang mampu bertindak profesional memiliki kemampuan menentukan pemilihan karier mereka atau kemampuan untuk mengembangkan karier (Guranda, 2014). Individu dewasa mampu mengidentifikasi minat karier sesuai dengan tipe kepribadian, mampu mencapai implementasi sistem nilai profesional atau melakukan perencanaan ulang terhadap karier. Hal ini jelas berbeda dengan pola pengambilan karier pada masa remaja yang cenderung labil (Guranda, 2014). Arjungsi (2017) berdasarkan hasil analisis data mengidentifikasi bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier remaja masih tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia remaja cenderung labil sehingga ada variasi yang cukup besar antara di tingkat awal karier mereka dan di tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karier berikutnya.

Riyanti (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih terdapat siswa kelas XII di SMK PGRI Bandar Lampung yang rendah dalam pengambilan keputusan kariernya, hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil *pretest* dan dikategorikan berdasarkan tingkat keputusan karier. Hasil survei yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Karangmojo dapat diketahui bahwa terdapat 75% siswa yang belum memiliki kematangan karier dan 25% sudah memiliki kematangan karier. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa sekolah menengah yang belum memiliki perencanaan karier yang matang, dibuktikan dengan hasil belajar yang dilalui siswa serta kurang minatnya siswa dalam mengasah kemampuannya.

Rendahnya pengambilan keputusan karier juga terjadi pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Sekolah SMK Hidayah Semarang merupakan sekolah kejuruan yang berbasiskan agama Islam di setiap pengajarannya. Siswa SMK Hidayah Semarang kelas XII juga akan menjadi subjek penelitian pada penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), bahwa terdapat siswa kelas XII yang mengambil jurusannya tidak sesuai dengan minat dan kemampuan, mengambil jurusan dikarenakan tuntutan dari orang tua dan ikut-ikutan teman, serta adanya alumni yang masih kesulitan mencari pekerjaan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Hidayah Semarang masih memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah. SMK Hidayah Semarang memiliki misi salah satunya adalah menghasilkan SDM yang memiliki etos kerja dan daya saing yang tinggi dan bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya. Berdasarkan uraian dari salah satu misi SMK Hidayah Semarang yang telah disebutkan diatas, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara siswa yang kurang mampu mengambil keputusan kariernya dengan daya saing tinggi saat berada di dunia kerja.

Peneliti juga membagikan angket untuk pengambilan data awal untuk mengungkap permasalahan yang ada di SMK Hidayah Semarang yang dibagikan kepada 10 siswa kelas XII. Berdasarkan hasil angket pengambilan data awal dapat ditarik kesimpulan bahwa kesepuluh siswa memiliki pengambilan keputusan yang rendah. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pelajaran yang berkaitan dengan jurusannya sehingga sering mendapatkan nilai rata-rata. sebesar 70% siswa mengambil jurusan keahlian berdasarkan tuntutan dari orang tua dan 30% lainnya hanya ikut-ikutan teman.

Shertzer dan Ston (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, nilai kehidupan, sifat, bakat, minat, keadaan

fisik, dan kepribadian. Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor internal terhadap pengambilan keputusan karier, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kedua variabel.

Disimpulkan dari penelitian yang bertopik pengaruh minat karier dengan pengambilan kematangan karier pada siswa XII jurusan pemasaran SMK Sawunggalih bahwa kematangan karier akan mendasari kemampuan siswa untuk menganalisis peluang karier. Dengan begitu kematangan karier ditunjukkan oleh adanya pengambilan keputusan karier yang tepat. Kematangan karier individu selalu ditandai dengan adanya minat kompetensi terhadap karier (Prasetyo, 2015). Sedangkan faktor eksternal antara lain keluarga, pergaulan, pendidikan, teman sebaya, serta masyarakat. Terdapat berbagai penelitian mengenai faktor eksternal terhadap pengambilan keputusan karier, penelitian yang dilakukan oleh Sarwandini dan Rusmawati (2019) mengenai hubungan antara *quality of school life* dengan pengambilan keputusan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *quality of school life* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa. Sekolah berperan sebagai pemberi informasi dalam bentuk bimbingan karier tentang dunia kuliah atau dunia kerja.

Menurut Willner dan Guan (2015) perbedaan lingkungan budaya tidak selalu mempunyai makna dalam mempengaruhi pemilihan karier remaja, karena remaja memiliki karakteristik yang hampir sama dengan beberapa budaya. Girianto (2017) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan keraguan karier. Dukungan keluarga seharusnya dapat mengurangi sumber stres namun perhatian keluarga yang memaksa dapat menimbulkan keraguan bagi subjek untuk menentukan kariernya. Dukungan sosial keluarga mendukung ketangguhan siswa dalam proses belajar (Alfaruqy dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang adalah faktor eksternal yaitu keluarga. Menurut Harvey dan Byrd (2000) keluarga adalah suatu sistem sosial interpersonal yang diselenggarakan oleh ikatan yang kuat dari ketertarikan, kasih sayang atau cinta, kepedulian, melakukan kontrol, serta persetujuan dan disiplin dari tindakan yang akan dilakukan oleh anggota keluarga.

Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang remaja dibanding dengan lingkungan sekolah, orang tua merupakan pendidik utama yang dapat berpengaruh terhadap potensi diri anak, baik secara aspek kepribadian, intelektual, emosional, perkembangan sosial, serta psikis. Anak cenderung melihat tingkah laku dan kebiasaan dari orang tuanya dan membentuk pola kepribadiannya (Wahib, 2015). Disimpulkan bahwa orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja melalui pola asuh yang diberikan kepada anak.

Menurut Hurlock (2007) pola asuh sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Gunarsa (2000) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak dapat menentukan cara anak berkembang, Pola asuh orang tua yang dirasakan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Baumrind (dalam Aminudin, 2016) menyatakan terdapat empat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, antara lain; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh yang mengabaikan, dan pola asuh yang menuruti. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan melakukan kontrol penuh terhadap anak supaya berperilaku sesuai keinginan

orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak. Pola asuh mengabaikan adalah pola asuh yang dilakukan dengan membiarkan anak untuk berperilaku dan tidak ada keterlibatan orang tua. Pola asuh menuruti adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam menuruti semua keinginan anak.

Dari keempat pola asuh yang dijelaskan oleh peneliti, salah satu pola asuh yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan peraturan yang wajib untuk ditaati, tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat dan memberikan hukuman atau ancaman apabila peraturan yang diberikan orang tua tidak ditaati (Gunarsa, dalam Adawiah, 2017). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti; tegas, kaku, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang dan simpatik, memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, mencoba membentuk tingkah laku yang sesuai dengan keinginan mereka, dan membatasi keinginan anak (Steward & Koch, dalam Tarmudji, 2001).

Terdapat berbagai penelitian mengenai dampak dari pola asuh otoriter terhadap anak, penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan stress remaja menemukan bahwa remaja yang merasakan pola asuh yang otoriter cenderung merasa orang tua tidak memikirkan kebahagiaannya dan selalu merasa dituntut untuk melakukan hal-hal yang kurang diminati oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian diatas, anak yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya otoriter berdampak pada sisi psikologis anak. Proses persepsi dimulai ketika stimulus mengenai indera. Stimulus kemudian dilanjutkan oleh saraf ke otak. Di dalam otak terjadi suatu proses sehingga individu mengalami persepsi. Walgito (dalam Ariani, 2014) menyatakan bahwa persepsi sebagai suatu aktivitas indera yang memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial.

Arsyam dan Murtiani (2017), dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis menunjukkan tingkat depresi yang rendah dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Anak yang merasakan pola asuh yang otoriter cenderung tertekan dan sulit untuk mengutarakan keinginannya sehingga segala sesuatu yang dilakukan atas keinginan orang tuanya bukan berdasarkan keputusannya sendiri.

Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak tidak mandiri. Sebagaimana hasil penelitian Umairoh dan Ichsan (2018) mengenai perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa sebanyak 11,77% subjek mengalami pola asuh yang otoriter. Anak dengan kondisi tersebut merasa menjadi robot sehingga mungkin pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa segala sesuatu tergantung pada orang tua hal ini menyebabkan kurangnya kemandirian pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2014) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian pada anak.

Ketidakmampuan anak dalam mengutarakan keinginan dan kurang mandiri ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier dikarenakan anak tersebut merasa kurang percaya diri dengan pilihannya dan cenderung memilih suatu keputusan berdasarkan keputusan orang tua bukan dari kehendaknya sendiri. Sebagaimana penelitian Sawitri dkk. (2014), bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat berpengaruh pada perkembangan karier remaja.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti memfokuskan terhadap hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Pentingnya mendalami pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang dikarenakan kondisi sekolah SMK Hidayah Semarang yang memiliki misi untuk menciptakan SDM yang berkualitas serta berkompetitif di dunia kerja namun masih terdapat siswa XII yang belum bersungguh-sungguh dalam menjalani program belajar mengajar di sekolah tersebut. Atas pertimbangan itulah peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Peneliti kemudian menyusun hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier, dimana semakin kuat penilaian siswa terhadap pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier, begitu pula sebaliknya semakin lemah penilaian siswa terhadap pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang berjumlah lima kelas dengan total 142 siswa. Pengambilan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 109 siswa. Alat ukur penelitian ini menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter yang disusun berdasarkan aspek dari Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) dan Skala Pengambilan Keputusan Karier yang disusun berdasarkan aspek dari Parson (dalam Winkel & Hastuti, 2006). Kedua skala tersebut berbentuk Likert dengan empat pilihan jawaban, Skala Pola Asuh Otoriter (30 aitem valid dengan $\alpha = 0,913$) serta Skala Pengambilan Keputusan Karier (25 aitem valid dengan $\alpha = 0,920$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer, dengan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) Versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang yang dilakukan secara empiris, dibantu dengan program SPSS versi 26.0 untuk mengungkap hasil dari hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis mengungkap bahwa koefisien korelasi sebesar $-0,345$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya yang berbunyi semakin pola asuh otoriter dipersepsikan positif oleh siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang maka semakin rendah pengambilan keputusan karier, sebaliknya semakin pola asuh otoriter dipersepsikan negatif oleh siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang dapat diterima.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Pada hasil koefisien determinasi atau *R square* didapatkan hasil sebesar 0,119, angka tersebut memiliki arti bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi pengambilan keputusan karier sebesar 11,9% dan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Mayoritas siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah dikarenakan berdasarkan hasil wawancara kepada 10 siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kurang minatnya mencari informasi terkait dengan dunia pekerjaan, kurang peduli ketika mendapatkan nilai yang buruk, dan kurang mengetahui tentang karier di masa depan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang dengan nilai $r = -0,524$, $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap pengambilan keputusan karier. Azizah (2017) juga melakukan penelitian serupa mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa IX MTsN 1 Yogyakarta, dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif yang signifikan sebesar -0,556.

Parson (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat pengambilan keputusan karier antara lain; pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, serta adanya penalaran yang realitas akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Dalam penelitian Hidayati (2014) juga mengungkapkan bahwa kepastian pengetahuan mengenai karier pada siswa sekolah sebagian besar dapat dipengaruhi oleh pengetahuan karier, informasi studi lanjutan dari pihak sekolah maupun dari keluarga terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier tersebut.

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek penelitian variabel pengambilan keputusan karier dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah yaitu sebanyak 66 subjek dengan persentase 60,55%. Pada kategori tinggi terdapat 40 subjek dengan persentase 36,69%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 2 subjek dengan persentase 1,83% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek dengan persentase 0,91%.

Rendahnya pengambilan keputusan karier pada sebagian besar siswa SMK Hidayah Semarang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana pendapat Winkel dan Hastuti (2006) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier adalah nilai-nilai kehidupan, keadaan jasmani, masyarakat, keadaan sosial ekonomi, posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang menimbulkan dampak psikologis dan sosial budaya, taraf sosial dan ekonomi kehidupan keluarga, harapan keluarga mengenai masa depan anak akan memberi pengaruh besar bagi anak dalam menyusun dan merencanakan kariernya, anggota keluarga lain selain keluarga inti yang tinggal satu atap, pergaulan dengan teman-teman sebaya, gaya hidup, pendidikan sekolah, dan suasana keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keluarga khususnya peran orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan karier.

Peranan persepsi orang tua terhadap kemampuan anaknya sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya di bidang pendidikan anak. Widyaningsih (2010) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam kehidupan anaknya termasuk pendidikan sang anak, karena dengan adanya dukungan dari orang tua kepada anak, seorang anak akan mendapatkan perlakuan yang positif untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang pendidikan. Ketidaktahuan orang tua tentang karier di masa kini juga mempengaruhi kualitas anak dalam menentukan pengambilan keputusan kariernya untuk masa depan. Supriyono (2015) mengatakan bahwa tidak sedikit orang tua yang tidak memahami peranan dan fungsi pendidikan keluarga dalam sistem pendidikan nasional. Ada orang tua yang tidak tahu sama sekali peran pendidikan apa yang mesti dilakukan di dalam keluarga. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua, keterbatasan komunikasi, dan minimnya penerimaan informasi untuk peningkatan wawasan berpikir.

Terdapat berbagai penelitian yang mengungkap pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam pengambilan keputusan karier, sebagaimana hasil penelitian dari Maulida dan Dhanita (2012) menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan orang tua dan motivasi kewirausahaan pada siswa SMK. Pada penelitian Girianto (2017) ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan keraguan karier. Dukungan keluarga seharusnya dapat mengurangi sumber stres namun perhatian keluarga yang memaksa dapat menimbulkan keraguan bagi subjek untuk menentukan keputusan kariernya.

Hasil kategori subjek variabel pola asuh otoriter menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 71 subjek dengan persentase 65,13%. Selanjutnya pada kategori rendah terdapat 34 subjek dengan persentase 31,19%. Pada kategori sangat tinggi dan rendah terdapat 2 subjek dengan persentase 1,83%. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 siswa, pola asuh otoriter yang dipersepsikan positif pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang dikarenakan mayoritas siswa mengaku merasa selalu dikekang oleh orang tua, dituntut untuk segera bekerja, dan dihukum ketika tidak mengikuti keinginan orang tua.

Sebagaimana penelitian Sawitri dkk. (2014) dapat diketahui bahwa pengasuhan dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karier pada remaja. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut terkait dengan hubungan antara pola asuh orang tua dan pengambilan keputusan karier pada 954 siswa di Semarang menunjukkan bahwa harapan orang tua dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier remaja dalam jangka waktu yang panjang.

Arsyam dan Murtiani (2017), dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis menunjukkan tingkat depresi yang rendah dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Anak yang merasakan pola asuh yang otoriter cenderung tertekan dan sulit untuk mengutarakan keinginannya sehingga segala sesuatu yang dilakukan atas keinginan orang tuanya bukan berdasarkan keputusannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru bimbingan konseling dan pemberian angket kepada 10 siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang juga terkait dengan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi pola asuh otoriter yang tinggi dikarenakan siswa selalu dituntut untuk sukses dikemudian hari dan selalu memaksa belajar atau menekuni suatu bidang yang

tidak sesuai dengan minat, selain itu mayoritas siswa mengaku sering mendapatkan hukuman baik secara fisik maupun verbal ketika tidak menuruti perintah orang tua.

Rendahnya pengambilan keputusan karier mayoritas siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai jenjang karier masa depan dimana mereka memilih jurusan di SMK Hidayah Semarang dikarenakan pengaruh sosial seperti teman sebaya dan memilih sekolah di SMK Hidayah dikarenakan keterbatasan biaya bukan didasarkan dengan minat. Sebagaimana hasil penelitian Kusumawati (2010) bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan individu yang diukur dapat membantu individu untuk menentukan pilihan karier, dimana individu yang memiliki sosial ekonomi yang baik dapat membantu terpenuhinya sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan karier dimasa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin pola asuh otoriter dipersepsikan oleh siswa positif maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang, sebaliknya semakin pola asuh otoriter dipersepsikan negatif oleh siswa maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang. Diketahui nilai R Square sebesar 0,119. Angka tersebut memiliki arti bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Hidayah Semarang sebesar 11,9% dan sisanya 88,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1), 33-48.
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati & M. Z. Alfaruqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(1), 38-50.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.101.04>
- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja*. Bumi Aksara.
- Aminudin, B. (2016). Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. *Basic Education*, 5(2), 401-410.
- Anzizhan, S. (2004). *Sistem pengambilan keputusan pendidikan*. Grasindo.
- Ariani, R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Empati*, 3(4), 492-502.
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 28-35.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art3>

- Arsyam, S. & Murtiani. (2017). Pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. *Journal of Islamic Nursing*, 2(1). 17-20. <https://doi.org/10.24252/join.v2i1.4949>
- Azizah, F. (2017). *Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas IX MTSN 1 Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. Eprints UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29561/>
- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Lifespan development* (4th ed.). Pearson Inc.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Daulat. (2017). *Hanya separuh lulusan SMA yang melanjutkan kuliah*. <http://daulat.co/hanya-separuh-lulusan-sma-yang-lanjutkan-kuliah/>.
- Hendra, K. (2018). *Pengangguran RI 6,87 juta orang, paling banyak lulusan SMK*. Detik. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4009017/pengangguran-ri-687-juta-orang-paling-banyak-lulusan-smk>.
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 87-99. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Firdaus, S. A. & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 212-220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331-340. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01978.x>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). High school students' career decision making process: A longitudinal study of one choice. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 189-204. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.08.004>
- Girianto, A. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga dan keraguan karir siswa SMA dalam pemilihan studi lanjut di perguruan tinggi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(9), 485-491.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Gunung Agung.
- Guranda, M. (2014). The importance of adult's personality traits and professional interests in career decision making. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 522-526. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.368>
- Harvey, M., & Byrd, M. (2000). Relationship between adolescents' attachment styles and family functioning. *Adolescence*, 35(138), 345-356.
- Hayadin (2007). *Peta masa depanku*. ELSASS
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Istiqomah. (2016). *Kematangan karir siswa sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah Karangmojo ditinjau dari partisipasi aktif pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. Eprints UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22971/>
- Kusumawati, I. (2010). *Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan bimbingan karir dengan pilihan karir siswa kelas X SMA Negeri 2 Malang* [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. Eprints Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/1767/>
- Maulida, S., & Dhania, D. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.9>

- Prasetyo, D. F. (2015). Pengaruh minat karir terhadap kematangan karir siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Sawunggalih Kutoarjo tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6), 1-12.
- Riyanti, W. (2017). *Efektivitas bimbingan karir dalam pengambilan keputusan karir pada peserta didik kelas XI SMK PGRI 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018* [Skripsi, UIN Raden Intan]. Eprints UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/2731/>
- Sarwandini, S., & Rusnawati, D. (2019). Hubungan antara quality of school life dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kebumen. *Jurnal Empati*, 8(1), 117-122. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23584>
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161-180. <https://doi.org/10.1007/s10775-013-9247-x>
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling* (5th ed.). Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Supriyono., Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan keluarga dalam perspektif masa kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja* [Tesis, Universitas Negeri Jakarta]. Lib UNJ. http://lib.unj.ac.id/jurnal/index.php?p=show_detail&id=11106&keywords=
- Umairroh, S., & Ichsan. (2018). Perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157-165.
- Wahib, A. (2015). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-10.
- Wardani, G.A.K. (2017). *Hubungan pola asuh orang tua dengan stres pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta* [Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. Eprints Unisa. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2536/>
- Widyaningsih. (2010). Persepsi orang tua terhadap nilai pendidikan anak perempuan pada masyarakat Jawa tradisional (Sebuah kajian antropologi). *Jurnal Diklus*, 14(1), 100-110.
- Willner, T., Gati, I., & Guan, Y. (2015). Career decision-making profiles and career decision-making difficulties: A crosscultural comparison among US, Israeli, and Chinese samples. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 143-153. <http://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.03.007>
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Zunker, V. G. (2006). *Career counseling: a holistic approach*. Thomson.